

Tanda-Tanda Trauma: Representasi Gangguan Mental dalam Film 27 *Steps of May*

^{1}Fadeliyah Ikhwan,² Muh. Akbar, ³Muliadi Mau, ⁴Imro'atus Saidah**
^{1,2,3} Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Hasanuddin Makassar, Indonesia
⁴ Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
Email: 1fdlyh05@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis representasi gangguan mental akibat kekerasan seksual dalam film 27 Steps of May menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Dengan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini mengidentifikasi ikon, indeks, dan simbol dalam elemen naratif serta visual. Hasil analisis menunjukkan bahwa trauma korban direpresentasikan melalui tanda seperti tatapan kosong, perilaku penghindaran, dan menyakiti diri sendiri, menggambarkan dampak psikologis mendalam serta perjuangan penyembuhan. Studi ini menyoroti pentingnya simbolisme visual dalam meningkatkan kesadaran publik terhadap kekerasan seksual. Keterbatasan penelitian terletak pada fokusnya pada satu film, sehingga studi lanjutan dengan pendekatan multidisiplin disarankan.

Kata Kunci: Gangguan mental, kekerasan seksual, media, semiotika, trauma

Abstract

This study analysis the representation of mental disorders resulting from sexual violence in the film 27 Steps of May using Charles Sanders Peirce's semiotic approach. Employing a descriptive qualitative method, these research identifies icons, indices, and symbols within the film's narrative and visual elements. The analysis findings reveal that the victim's trauma is represented through signs such as vacant stares, avoidance behaviour, and self-harm, illustrating profound psychological impacts and the struggle for recovery. This study highlights the importance of visual symbolism in raising public awareness of sexual violence. However, its limitation lies in the focus on a single film, necessitating further research with a multidisciplinary approach.

Keywords: Media, mental disorders, semiotics, sexual violence, trauma

PENDAHULUAN

Isu gangguan mental akibat kekerasan seksual telah menjadi perhatian penting dalam berbagai bidang, mulai dari kesehatan, psikologi, hingga seni dan budaya. Kekerasan seksual tidak hanya berdampak pada fisik korban, tetapi juga menciptakan luka psikis yang dalam, yang sering kali sulit dipulihkan (Napitupulu & Sihotang, 2023). Dampak ini dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan korban, seperti kemampuan untuk menjalin hubungan interpersonal, stabilitas emosional, hingga produktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, film sebagai medium komunikasi massa berperan signifikan tidak

hanya untuk merepresentasikan isu-isu sosial yang kompleks, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun empati publik terhadap pengalaman korban kekerasan seksual

Pada konteks ini, film sebagai medium komunikasi massa memiliki peran strategis dalam merepresentasikan dan menyampaikan isu-isu sosial yang kompleks, termasuk trauma akibat kekerasan seksual. Sebagai alat komunikasi visual, film tidak hanya menyajikan narasi cerita, tetapi juga menjadi jembatan untuk menyampaikan pesan-pesan yang mendalam secara emosional kepada audiens. Melalui kekuatan sinematografi, penggunaan simbol, dan penggambaran karakter yang realistis, film dapat memperlihatkan berbagai dimensi dari trauma yang dialami korban, mulai dari efek psikologis hingga perjuangan untuk bangkit kembali (Pohan et al., 2024). Salah satu film yang mengangkat tema ini adalah *27 Steps of May*, sebuah karya sinematik yang menggambarkan pengalaman seorang korban kekerasan seksual, May, dalam menghadapi trauma yang melumpuhkan selama bertahun-tahun. Melalui narasi yang mendalam dan elemen visual yang kaya, film ini menawarkan perspektif unik tentang proses penyembuhan dan perjuangan melawan trauma.

Film ini dengan gamblang menyajikan dampak psikologis yang melumpuhkan akibat kekerasan seksual, di mana May terjebak dalam lingkaran isolasi sosial dan konflik internal selama delapan tahun. Melalui narasi yang mendalam, film ini berhasil mengekspresikan pergolakan emosi dan perjuangan May tanpa menggunakan banyak dialog verbal, melainkan lewat elemen visual seperti bahasa tubuh, pengambilan gambar *close-up*, serta simbolisme yang kuat. Setiap adegan dalam film ini memberikan ruang bagi audiens untuk merenungkan pengalaman korban, sekaligus membangun empati terhadap trauma yang sering kali tersembunyi.

Lebih dari sekadar hiburan, *27 Steps of May* menawarkan perspektif unik tentang proses penyembuhan dan perjuangan korban kekerasan seksual dalam menemukan kembali makna hidup mereka. Film ini juga membuka diskusi lebih luas tentang bagaimana media dapat memengaruhi cara masyarakat memandang isu sensitif seperti kekerasan seksual. Dengan menyentuh aspek psikologis, sosial, dan kultural, film ini menunjukkan bahwa media visual dapat menjadi medium yang efektif untuk mengedukasi masyarakat sekaligus mendorong perubahan sosial.

Pada tahun 2019 film *27 Steps Of May* merupakan salah satu produk film Indonesia. Film ini mengungkap tentang isu sosial utamanya pada kaum perempuan yang kerap menjadi korban pelecehan seksual. Film *27 Steps of May* ini diproduksi oleh Ravi Bharwani sebagai sutradara dan penulis cerita Rayya Makarim yang menceritakan realitas perempuan korban

perkosaan yang mengalami trauma selama delapan tahun dan tidak mendapatkan keadilan atas kejadian yang menimpanya. Dalam memvisualisasikan trauma akibat kekerasan seksual, tokoh utama atau sebagai penyintas tidak menggunakan dialog dan hanya berkomunikasi secara nonverbal. Film *27 Steps of May* meraih berbagai penghargaan salah satunya ialah meraih penghargaan di ajang *The 3rd Malaysia Golden Global Awards (MGGA) 2019, Malaysia International Film Festival*, di Istana Budaya, Kuala Lumpur (Iswara, 2019).

Film yang berdurasi 112 menit dengan genre drama ini, memvisualisasikan fakta sosial terkait kasus pelecehan atau pemerkosaan yang terjadi di Indonesia. Kasus pelecehan dan kekerasan seksual semakin meningkat tiap tahunnya yang tercatat di Indonesia. CATAHU 2022 mencatat dinamika pengaduan langsung ke Komnas Perempuan, lembaga layanan dan Badilag. Terkumpul sebanyak 338.496 kasus Kekerasan Berbasis Gender (KBG) terhadap perempuan dengan rincian, pengaduan ke Komnas Perempuan 3.838 kasus, lembaga layanan 7.029 kasus, dan BADILAG 327.629 kasus. Angka-angka ini menggambarkan peningkatan signifikan 50% KBG terhadap perempuan yaitu 338.496 kasus pada 2021 (dari 226.062 kasus pada 2020). Lonjakan tajam terjadi pada data BADILAG sebesar 52%, yakni 327.629 kasus (dari 215.694 pada 2020) (Sari, 2019).

Penelitian tentang representasi gangguan mental dalam film telah dilakukan dalam berbagai konteks dan pendekatan teoretis, mencerminkan kompleksitas topik ini serta fleksibilitas metode analisis yang digunakan. Sebagai contoh, kajian tentang *antisocial personality disorder* dalam drama Korea *It's Okay to Not Be Okay* menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce untuk menunjukkan bagaimana elemen tanda seperti *legisign* dan *sinsign* menciptakan representasi gangguan kepribadian yang kompleks, yang melibatkan hubungan antara visual, narasi, dan interpretasi penonton. Pendekatan ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana film dapat memvisualisasikan aspek-aspek psikologis yang sulit dipahami secara verbal (Arviani et al., 2021).

Penelitian lain, seperti *Sebuah Kisah Tentang May: Representasi Trauma Coping dalam Film 27 Steps of May*, memanfaatkan semiotika Stuart Hall untuk mengeksplorasi proses penyembuhan trauma melalui konsep denotasi, konotasi, dan mitos. Pendekatan ini mengungkapkan bagaimana elemen-elemen naratif dan simbolis dalam film dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi pengalaman emosional korban trauma kepada audiens. Selain itu, analisis semiotika pada film *Joker* menunjukkan dampak gangguan mental terhadap individu dalam konteks sosial yang penuh tekanan, menyoroti ketegangan antara kondisi psikologis pribadi dan ekspektasi sosial (Putri et al., 2021).

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung mengkaji trauma atau gangguan mental secara umum, tanpa memberikan fokus spesifik pada dampak kekerasan seksual terhadap psikologi individu. Dalam konteks ini, terdapat celah penelitian yang signifikan, yaitu kurangnya kajian yang mendalami representasi gangguan mental akibat kekerasan seksual melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Pendekatan ini menawarkan keunikan dalam menganalisis hubungan antara tanda, objek, dan interpretan, yang dapat mengungkap bagaimana elemen-elemen film, seperti jenis pengambilan gambar (*type of shot*), intonasi suara, dialog, dan bahasa tubuh, merepresentasikan gejala gangguan mental.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis representasi gangguan mental akibat kekerasan seksual dalam film *27 Steps of May*. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Peirce, penelitian ini berupaya mengidentifikasi tanda-tanda visual dan naratif yang merepresentasikan trauma, seperti perubahan pola perilaku, emosi, serta tindakan menyakiti diri sendiri. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana elemen-elemen tersebut berkontribusi pada narasi film dalam membangun kesadaran publik tentang dampak psikologis kekerasan seksual.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini dirancang untuk memberikan analisis mendalam terhadap representasi gangguan mental akibat kekerasan seksual dalam film *27 Steps of May*. Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif, yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap data nonnumerik yang berkaitan dengan elemen visual dan naratif film. Metode penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, yang terdiri dari tiga elemen utama: tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap hubungan kompleks antara elemen-elemen sinematik dalam membangun makna.

Sumber utama dalam penelitian ini adalah film *27 Steps of May*, yang menjadi objek analisis utama. Film ini dipilih karena relevansinya dalam merepresentasikan isu gangguan mental akibat kekerasan seksual. Selain itu, sumber sekunder berupa literatur terkait semiotika, representasi dalam film, serta kajian gangguan mental akibat trauma seksual digunakan untuk mendukung analisis.

Data dikumpulkan melalui metode observasi mendalam terhadap elemen-elemen film, seperti jenis pengambilan gambar (*type of shot*), intonasi suara, dialog, bahasa tubuh, dan

elemen visual lainnya. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menonton film secara berulang untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang relevan dengan gangguan mental. Selain itu, dokumentasi berupa catatan lapangan dan tangkapan layar dari adegan-adegan tertentu digunakan untuk mendukung analisis.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan semiotika Peirce, yang mengategorikan tanda-tanda dalam tiga jenis: ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*). Analisis dimulai dengan mengidentifikasi tanda-tanda dalam elemen film, kemudian menghubungkannya dengan objek dan interpretannya. Setiap elemen dianalisis untuk mengungkap makna mendalam yang terkandung dalam representasi gangguan mental akibat kekerasan seksual.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi data, yang melibatkan penggabungan berbagai sumber data, seperti catatan lapangan, literatur sekunder, dan tinjauan ulang terhadap hasil analisis. Validasi juga dilakukan dengan meminta umpan balik dari para ahli dalam bidang semiotika dan kajian film. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa interpretasi data konsisten dan akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Gangguan Mental pada Film *27 Steps of May* Menggunakan Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce

Gangguan mental merupakan penyakit yang cukup serius, sama halnya dengan penyakit fisik. Penyakit mental harus ditangani secara serius baik dengan pendekatan psikis maupun medis. Salah satu penyakit gangguan mental adalah *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) atau biasa disebut Gangguan Stres Pasca Trauma. Gangguan kesehatan ini diakibatkan oleh kejadian traumatis yang dialami oleh penderita (Hendrayadi et al., 2024).

Gangguan stres pasca trauma mengancam jiwa atau fisik penderita hingga mengganggu aktivitas sehari-hari penderita. Seperti dalam film *27 Steps Of May* ini, kejadian traumatis yang dialami May menyebabkan ia mengalami trauma mendalam akibat kekerasan seksual yang menyimpannya. Kejadian traumatis itu membuat May mengidap penyakit gangguan stres pasca trauma. Selama 8 tahun ia mengurung diri dan tidak berkomunikasi dengan siapapun termasuk ayahnya.

Representasi gangguan mental akibat kekerasan seksual yang ditampilkan dalam film *27 Steps of May* dianalisis menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Teori semiotika Charles Sanders Peirce sering kali disebut “*Grand Theory*” karena gagasannya

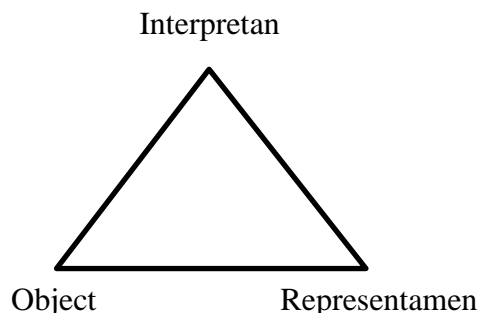
bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua penandaan, Semiotika memiliki tiga wilayah kajian (Sobur, 2006):

- a. Tanda itu sendiri. Studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna dan cara tanda terkait dengan manusia yang menggunakannya.
- b. Sistem atau kode studi yang mencakup cara berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya
- c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja bergantung pada penggunaan kode dan tanda.

Charles Sanders Peirce dikenal dengan konsep trikotominya dan model *triadic*. Ia percaya bahwa semiotika memiliki tiga sisi. Ia menyebut mereka sebagai tanda itu sendiri (*representamen*), *object*, dan *interpretant*. Pierce menyebut ketiga subjek ini sebagai semiosis (Komarudin & Muliadi, 2019), yang terdiri atas :

- a. *Representamen* adalah bentuk yang berfungsi sebagai tanda
- b. *Object* ialah sesuatu yang berkaitan pada tanda atau yang merujuk pada tanda
- c. *Interpretan* merupakan tanda yang terdapat pada pemikiran seseorang mengenai objek yang dirujuk sebuah tanda.


Untuk memperjelas model *triadico* Charles Sanders Peirce dapat dilihat pada gambar berikut:






Gambar 1. Triangle Meaning

Sumber: Nawiro Vera “Semiotika dalam Riset Komunikasi

Tabel 1. Hasil Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce

Representamen	Objek	Interpretant
 May Berbaring di Kasur	Ikon: Pada adegan 0:03:50 – 0:03:58 menampilkan seseorang perempuan (May) berbaring di kasur. Latar tempat menunjukkan	Melambangkan hilangnya gairah hidup yang dijalani May akibat trauma mendalam dari tragedi kekerasan seksual yang menyimpannya.

Representamen	Objek	Interpretant
	<p>kamar di dalam kamar nuansa minimalis Indeks: May berbaring kaku dan menatap langit-langit kamar dengan tatapan kosong dan penuh kehampahan. Simbol: Kamar dan tatapan kosong May</p>	
 <p>May Memandangi Sejumlah Boneka</p>	<p>Ikon: Pada adegan 0:04:00 menampilkan May dan sejumlah boneka yang tersusun rapi dalam rak lemari. Indeks: May memandangi sejumlah boneka menandakan bentuk trauma May Simbol: Boneka</p>	<p>May menghitung boneka-boneka yang ia buat bersama sang ayah. Kegiatan ini dilakukan secara rutin tiap harinya atau disaat-saat tertentu seperti saat ia merasa terancam oleh lingkungannya yang membuat ia mengingat kembali tentang tragedi kekerasan seksual saat itu.</p>
 <p>Ayah May Membawa Sejumlah Boneka</p>	<p>Ikon: Pada adegan 0:05:22 – 0:05:43 ayah May membawa sejumlah boneka yang akan dirangkai hanya sampai batas pintu. Latar tempat gambar tersebut di depan pintu kamar May. Indeks: Kesulitan May untuk berinteraksi dengan orang lain. Simbol: Penghindaran</p>	<p>Terlihat sang ayah yang mengantarkan boneka yang akan dirangkai ke depan pintu kamar May. Pintu kamar itu merupakan batasan yang dibuat May untuk menutup dirinya dari lingkungannya dikarenakan ia sulit untuk berinteraksi dengan orang lain dan melindungi dirinya dari orang asing bahkan ayahnya sendiri.</p>
 <p>Ayah May Menarik May dengan Paksa Untuk Keluar Rumah</p>	<p>Ikon: Pada adegan 0:12:06 – 0:14:11 Menampilkan ayah May menarik paksa May dari dalam kamar ketika dirinya sedang merangkai bunga. Indeks: Sikap panik dan perasaan gelisah yang oleh May Simbol: Trauma</p>	<p>Pada adegan tersebut May tampak memberontak yang bermakna adanya trauma pada diri May yang mengakibatkan ia sulit untuk keluar rumah akibat dari peristiwa kekerasan seksual yang menyimpannya.</p>

Representamen	Objek	Interpretant
 <p>May Menyayat Tangan dengan Silet</p>	<p>Ikon: Pada adegan 1:14:49 – 1:14:57 menampilkan tangan yang mengiris pergelangan tangannya sendiri menggunakan silet. Latar tempat dalam adegan ini adalah kamar mandi.</p> <p>Indeks: Darah yang keluar akibat silet yang diiris dipergelangan tangan.</p> <p>Simbol: Irisan tangan</p>	<p>May mengiris tangannya berulang kali ketika merasa gelisah dan panik. Hal tersebut sulit untuk ia kendalikan. May melampiaskan emosi akibat luka masa lalunya dengan mengiris tangannya.</p>
 <p>May Memberontak dan Melempar Barang di Sekitarnya</p>	<p>Ikon: Pada adegan 1:30:46 – 1:31:49 menampilkan May yang sedang memberontak di hadapan ayahnya dengan kondisi ruangan yang berantakan. Latar tempat adalah kamar May.</p> <p>Indeks: Emosi May yang meluap</p> <p>Simbol: Puncak trauma</p>	<p>Perilaku May merupakan titik puncak trauma akibat <i>tragedy</i> kekerasan seksual yang menyimpannya.</p>

Sumber: Hasil Analisis Semiotika oleh Penulis 2024

Kekerasan seksual berdampak sangat buruk pada kondisi psikis May. Perilaku May sebagai korban merupakan gejala dari gangguan PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) atau gangguan stres pasca trauma. Salah satu gejala dialami May ialah mengalami gangguan sosial seperti perilaku menghindar, depresi berat sehingga membunuh pikiran dan perasaan yang membuat May merasa hidupnya tidak berharga. Kondisi ini didasarkan pada teori psikoanalisa yang dikemukakan oleh Freud yang menjelaskan bahwa permasalahan yang ada pada usia dewasa dapat ditelusuri dari konflik-konflik yang belum selesai dari tahap tertentu di masa anak-anak dan remaja. Pengalaman yang menakutkan tidak dapat terintegrasi dengan baik dalam ingatan karena hal tersebut tidak terbawa dalam kondisi sadar dan individu cenderung melakukannya tanpa sadar (Hasibuan, 2022).

Gambar pertama menunjukkan sign *May* berada dalam ruangan kamar yang gelap dan cahaya yang redup serta minim *furniture*. Sudut pengambilan gambar *long shot* yang memperkuat proses pemaknaan secara detail terkait suasana dalam *scene* tersebut. *Scene* ini

menunjukkan gambaran kehidupan pertama May setelah mengalami kejadian traumatis kekerasan seksual yang kejam. Posisi May yang kaku saat berbaring di kasur dan tatapan kosong melihat ke dinding langit kamar.

Kondisi May yang ditunjukkan pada gambar mengartikan seolah May kehilangan gairah untuk bertahan hidup bahkan dalam mengekspresikan dirinya. Untuk menghindari dari ingatan terkait tragedi kekerasan seksual yang menimpa dirinya, ia menjauhi segala macam bentuk barang yang terkait pada tragedi itu. Seprai yang polos dan cahaya yang redup dengan desain kamar yang sangat monoton merepresentasikan bentuk ekspresi May dalam memandang dan menjalani hidup. Gambar di atas menunjukkan bahwa May telah kehilangan gairah dalam menjalani kehidupannya.

Visualisasi pada adegan May berbaring di kasur dengan latar suasana kamar yang monoton menunjukkan adanya kesadaran gangguan. Tahap kesadaran gangguan diceritakan dalam beberapa adegan untuk menggarisbawahi bagaimana dampak traumatik yang dialami oleh korban kekerasan seksual di film ini yang diperankan oleh May. *Setting* yang dipilih mendukung kondisi psikologis korban perkosaan, yaitu: tempat dengan ruang kosong dan sangat sedikit warna yang ditonjolkan. Menurut Landau, warna dapat memengaruhi kondisi psikologis *actor* ataupun psikologis yang diinginkan untuk memengaruhi penonton hingga mengedepankan estetika untuk mencerminkan kondisi tertentu (Aulia & Pratiwi, 2020). Karakter May dalam film *27 Steps of May* yang dulunya merupakan remaja yang ceria dan menyukai keramaian, tiba-tiba berubah menjadi sosok gadis pendiam bahkan membatasi diri dari lingkungan sosial selama delapan tahun akibat konflik sehingga ia mengalami trauma berat. May tumbuh dewasa dengan trauma yang belum terselesaikan sehingga ia menjalani hidup dengan penuh rasa takut, cemas, dan putus asa serta merasa terancam.

Gambar kedua menggunakan teknik kamera *medium close up* untuk menunjukkan May yang memandangi kumpulan boneka yang terdapat dalam kamarnya. Boneka tersebut merupakan bentuk trauma akibat dari kekerasan seksual yang dia alami. Tragedi kekerasan seksual tersebut menyebabkan perubahan perilaku pada penyintas.

Film ini memvisualisasikan trauma May sebagai korban kekerasan seksual. May membuat boneka setiap hari bersama ayahnya sebagai pengalihan rasa khawatir dan emosi yang sulit ia kendalikan. Pekerjaan menghias boneka merupakan kegiatan repetitif yang dilakukan May dan didampingi oleh ayahnya di ruangan yang berbeda. May melakukan ini dengan tujuan agar bisa mengendalikan dirinya dari perasaan dan pikiran aneh yang apabila dibiarkan berdampak buruk terhadap dirinya. Pengalihan emosi May pada boneka tersebut

merupakan respons dari perilaku dan pikiran terhadap stres. Lazarus dan Folkman (1984) mengatakan bahwa keadaan stres yang dialami seseorang akan menimbulkan efek yang kurang menguntungkan baik secara fisiologis maupun psikologis. Individu tidak akan membiarkan efek negatif ini terus terjadi, ia akan melakukan suatu tindakan untuk mengatasinya (Maryam, 2017) Tindakan May disebut juga strategi *coping stress* yang dipengaruhi oleh pengalaman, latar belakang, kepribadian, konsep diri, budaya. Strategi ini berdasarkan pada kemampuan dalam menyelesaikan konflik yang dialami individu.

Gambar ketiga terlihat ayah May mengantarkan sejumlah boneka untuk membuat boneka hanya sampai di batas pintu kamar May dan tanpa berkomunikasi sekalipun. Ingatan tentang tragedi tersebut membuat May menutup diri dengan sekitarnya dan menghindari komunikasi terutama pada laki-laki termasuk ayahnya. Batasan ini merupakan cara ia untuk menutupi dirinya dari dunia luar dan melindungi dirinya dari orang asing yang bisa saja membahayakan dirinya. Teknik pengambilan gambar yang digunakan yakni *full shot*.

Perubahan perilaku May pada adegan ini merupakan indikasi gejala gangguan stres pasca trauma yaitu, *avoidance*. *Avoidance*, yaitu selalu menghindari sesuatu yang berhubungan dengan trauma dan perasaan terpecah. Gejala-gejalanya sebagai berikut: (1) berusaha menghindari situasi, pikiran-pikiran atau aktivitas yang berhubungan dengan peristiwa traumatik; (2) kurangnya perhatian atau partisipasi dalam kegiatan sehari-hari; (3) merasa terasing dari orang lain; (4) membatasi perasaan-perasaan, termasuk perasaan kasih sayang; (5) perasaan menyerah dan takut pada masa depan, termasuk tidak mempunyai harapan terhadap karir, pernikahan, anak-anak, atau hidup normal (Masril, 2012).

Gambar keempat menampilkan ayah May yang menarik May secara paksa untuk keluar dari rumah karena terjadi kebakaran di belakang rumahnya. Sudut pengambilan gambar *knee shot* membantu menjelaskan maksud dari bahasa tubuh May. Emosi May tiba-tiba berubah dan mulai memberontak karena ia tidak ingin keluar rumah sehingga membuat ayah May khawatir dan panik mengingat terjadi kebakaran namun di sisi lain kondisi psikis May yang tidak bisa keluar rumah dan bertemu dengan orang lain.

Adegan tersebut memperlihatkan perubahan emosi secara drastis yang dialami May. Gejala gangguan mental ini merupakan dampak dari peristiwa kekerasan seksual yang menimpa dirinya. Rasa trauma yang May alami, membuat ia dihantui oleh rasa takut dan panik berlebih terutama pada hal-hal yang berkaitan dengan traumanya seperti takut terhadap sentuhan, dunia luar, suara bising, dan sebagainya. May sangat sulit mengontrol dirinya,

memori traumatis yang masih terekam dalam otaknya membuat ia hidup penuh dengan ketakutan, kekhawatiran dan kewaspadaan.

Gambar kelima menampilkan May menyayat lengannya sendiri dengan menggunakan silet yang disembunyikannya di kamar mandi. Teknik pengambilan gambar *close up*, sehingga memperjelas makna gerakan dan emosi serta mendukung pemaknaan perilaku nonverbal atau verbal yang ditunjukkan pada *scene* ini. Adegan ini terulang beberapa kali dalam film tersebut. May menyayat tangannya saat ia merasa terancam atau ketika mengingat traumanya sehingga menimbulkan rasa sakit yang akan membuat dirinya merasa lega.

Melukai diri sendiri atau disebut *injury* merupakan perilaku dari pengidap gangguan mental (Kurniawaty, 2012). Hal ini dilakukan May secara sengaja agar bisa mengatasi luka emosional atau tekanan trauma psikologis yang menyerangnya. May melakukan ini berharap mendapat kepuasan tersendiri agar ia bisa menekan rasa amarah, stres, kecewa, dan rasa takut akibat pikiran *negative* dan memori buruk terkait traumanya. *Self-injury* hanya menyebabkan pembebasan yang bersifat sementara dan tidak mengatasi akar permasalahan sehingga seseorang yang pernah melakukannya akan memiliki kecenderungan untuk mengulangnya dengan peningkatan frekuensi. Contoh perilaku *self-injury* adalah menyayat kulit dengan benda tajam, menarik rambut dengan kuat, membakar kulit, menggaruk di beberapa bagian tubuh, menggunakan obat-obat terlarang, overdosis obat, mengalami gangguan makan seperti kelaparan dengan sengaja dan masih banyak lagi. Perilaku ini sangat membahayakan penderita termasuk May yang menderita gangguan mental, jika terus dilakukan berulang kali dan bahkan mengancam nyawa. Maka perlunya pengawasan dan meminta bantuan ahli untuk menanganinya terhadap penderita gangguan mental yang kerap melakukan perilaku *Self-injury*.

Gambar keenam menggunakan teknik pengambilan gambar *full shot* untuk menunjukkan May memberontak mengeluarkan semua emosinya dan rasa sakit yang selama ini pendam selama delapan tahun lamanya. Ia mengalami pergolakkan dan perdebatan dalam pikirannya ketika ia ter-*trigger* oleh ciuman pipi dari sang pesulap. Hal tersebut membuat ingatan May kembali ke saat ia mengalami kekerasan seksual yang telah menghancurkan hidupnya. May langsung bergegas ke kamar mandi kemudian menyayat tangannya kembali. Ia juga memberontak dengan menarik baju yang ia kenakan dan melempar barang yang ada disekitarnya. Perilaku ini merupakan titik puncak depresi May akibat luka trauma masa lalu yang ia alami. Perilaku ini dilakukan karena ketidakmampuan May untuk mendapatkan pertolongan atau membela diri. Kejadian traumatik sangat memengaruhi kondisi psikis May,

salah satunya memendam segala emosi dan perasaan dalam jangka waktu yang lama sehingga pada akhirnya emosi itu meledak pada waktu tak terduga ibarat bom waktu yang bisa meledak kapan saja.

Perilaku May tersebut merupakan gejala dari gangguan stres pasca trauma atau biasa disebut PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) (Winingsi et al., 2021). May mengalami perubahan dalam kognisi dan suasana hati. Ketidakmampuan untuk mengingat aspek-aspek penting dari peristiwa traumatis, pikiran, dan perasaan negatif yang mengarah pada keyakinan yang terus-menerus dan menyimpang tentang diri sendiri atau orang lain (misalnya, "Saya buruk," "Tidak ada yang bisa dipercaya"); pemikiran yang menyimpang tentang penyebab atau konsekuensi dari peristiwa yang mengarah pada kesalahan menyalahkan diri sendiri atau orang lain; ketakutan, kengerian, kemarahan, rasa bersalah atau malu yang terus-menerus.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi gangguan mental akibat kekerasan seksual dalam film *27 Steps of May* menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menemukan bahwa trauma korban kekerasan seksual divisualisasikan melalui berbagai tanda, seperti tatapan kosong, penghindaran interaksi sosial, dan perilaku menyakiti diri sendiri. Tanda-tanda ini mengungkapkan pengalaman traumatis korban dan perjuangan mereka dalam menghadapi dampak psikologis yang berat. Temuan ini signifikan karena memberikan wawasan tentang bagaimana elemen sinematik, seperti ikon, indeks, dan simbol, dapat digunakan untuk merepresentasikan trauma secara empatik dalam film. Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada literatur representasi trauma dalam media, terutama dalam konteks kekerasan seksual, yang dapat mendorong masyarakat untuk lebih memahami dan mendukung korban. Untuk penelitian di masa depan, disarankan agar dilakukan kajian komparatif dengan film lain yang mengangkat isu serupa untuk melihat perbedaan dalam representasi trauma. Selain itu, pendekatan multidisiplin, seperti penggabungan semiotika dengan analisis psikologis atau sosiologis, dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai representasi trauma dalam media. Penelitian juga dapat mengeksplorasi bagaimana audiens memaknai representasi ini dan dampaknya terhadap kesadaran publik tentang kekerasan seksual.

REFERENSI

- Arviani, H., Subardja, N. C., & Perdana, J. C. (2021). Mental Healing in Korean Drama “It’s Okay to Not Be Okay. *JOSAR (Journal of Students Academic Research)*, 6(3), 346–356. <https://doi.org/10.35457/josar.v7i1.1532>
- Aulia, Y., & Pratiwi, M. R. (2020). Narrative Analysis of the Impact of Traumatic on Film 27 Steps Of May. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 24(2), 71–83. <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v24i2.139>
- Hasibuan, L. (2022). Peran Profesional dalam Membantu Mengatasi gangguan Psikologis pada Anak Korban Kekerasan Seksual. *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1).
- Hendrayadi, Kenedi, G., Afnibar, & Ulfatmi. (2024). Konseling Traumatis Traumatic Counselling. *Jurnal Kolaborasi Sains*, 7(1), 272–287. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i1.4860>
- Iswara, A. jaya. (2019). *Malaysia Pun Beri Apresiasi ke Film 27 Steps of May*. Good News From Indonesia. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2019/09/30/malaysia-pun-beri-beri->
- Komarudin, D., & Muliadi. (2019). *Simbol Budaya Agama Islam Wetu*. LP2M UIN Sunan Djati.
- Kurniawaty, R. (2012). Dinamika psikologis pelaku self-injury. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 1(2).
- Maryam, S. (2017). Strategi Coping: Teori dan Sumberdayanya. *Jurnal Konseling Andi Matapa*, 1(2).
- Masril. (2012). Konseling Post Traumatic Stress Disorder dengan Pendekatan “Terapis Realistas. *Proceeding IAIN Batusangkar*, 1(2).
- Napitupulu, S. P., & Sihotang, H. (2023). Dampak Kekerasan Seksual dalam Kehidupan Sosial dan Strategi Penanganan Kasus Kekerasan Seksual. *Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31692–31702. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12177>
- Pohan, S., Khairan, D. S., Sinulingga, Y., & Pulungan, T. A. (2024). Analisis Semiotika Film Animasi Tanpa Batas Pada Kekerasan Berbasis Gender. *Nivedana Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*, 5(3), 464–479. <https://doi.org/10.53565/nivedana.v5i3.985>
- Putri, A., Syawaly, D., & Putra, D. (2021). Sebuah Kisah Tentang May: Representasi Trauma Coping dalam Film 27 Steps of May. *Tuturlogi*, 2(2), 155–167. <https://doi.org/10.21776/ub.tuturlogi.2021.002.02.5>
- Sari, M. (2019, July). *27 Steps Of May’ Raih Penghargaan Di Festival Film Malaysia*. Komnas Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/peringatan-hari-perempuan-internasional2022-danpeluncuran-catatan-tahunan-tentang-kekerasan-berbasis-gender-terhadap-perempuan>
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Winingsi, Evi, M. Ramli, & Carolina Lingya Radjah. (2021). Konseling Eye Movement Desensitization and Reprocessing Dalam Mengatasi Post Traumatic Stress Disorder. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(2).